

Penguatan Literasi Digital Pada Serikat Petani Indonesia Kota Bogor Sebagai Penguatan Partisipasi Publik

Fullah Jumaynah¹, Teddy Chrisprimanata Putra², Gema Pertiwi³, Afghan Fadilla⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

E-mail: fullahjumaynah@upnvj.ac.id

Article History:

Received: 20 Januari 2026

Revised: 03 Februari 2026

Accepted: 05 Februari 2026

Keywords: literasi, digital, petani, partisipasi

Abstract: Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital menjadi kebutuhan penting bagi kelompok masyarakat sipil termasuk kelompok tani. Bagi serikat petani Indonesia, literasi digital tidak hanya berhubungan dengan pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan jual beli pertanian. Literasi digital diperlukan untuk meningkatkan partisipasi publik melalui akses informasi dan komunikasi yang lebih cepat dan luas. Pemanfaatan media digital dapat menjadi akses alternative untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingan petani yang sering kali terdapat gap dan menjadi pemicu konflik yang melibatkan petani dengan pemerintah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan literasi digital pada anggota Serikat Petani Indonesia (SPI) Kota Bogor sebagai upaya memperkuat partisipasi publik petani. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi partisipatif, dan refleksi bersama. Sasaran kegiatan adalah anggota SPI Kota Bogor yang berjumlah 17 orang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi digital, khususnya untuk memanfaatkan ruang digital sebagai sarana komunikasi publik dan penyampaian aspirasi. Selain itu, kegiatan ini mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut berupa penguatan kapasitas pengelolaan media campaign untuk anggota serikat. Secara garis besar, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam penguatan kapasitas partisipasi publik petani melalui pendekatan literasi digital untuk membangun organisasi petani yang kontekstual dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital sebagai alat informasi dan komunikasi menciptakan inovasi baru di berbagai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Untuk menjalankan bisnis sekarang

didominasi sistem *online* misalnya melalui aplikasi *e-commerce*, termasuk untuk menjalankan bisnis pertanian. Namun, pemanfaatan media digital untuk bisnis pertanian masih kurang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan petani. Meskipun Indonesia sejarahnya negara agraris, kondisi sosial ekonomi petani mayoritas adalah petani miskin. Berbagai masalah petani semakin kompleks, selain soal akses terhadap lahan garap yang semakin berkurang, kelangkaan pupuk, hingga krisis iklim.

Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2024 telah mencatat, 17,25 juta keluarga petani hanya menguasai tanah di bawah 0,5 hektar dengan pendapatan petani gurem hanya sekitar Rp. 50.000,- per hari. Indeks ketimpangan penguasaan tanah di Indonesia disebutkan 1% kelompok elit menguasai 58% tanah, kekayaan alam, dan sumber produksi. Sementara, 99% penduduk berebut sisanya dan sebagian adalah petani yang berebut lahan garap. Ketimpangan tersebut ditambah krisis iklim yang semakin mengancam keberlanjutan petani yang kerap menjadi dasar konflik agraria antara petani dan pemerintah.

SPI sebagai organisasi yang menaungi kelompok tani di Indonesia selama 27 tahun memiliki fokus tersendiri bagi kesejahteraan petani yang merupakan pengalaman nyata petani di lapangan. Catahu 2025 SPI menilai petani yang menghadapi konflik agraria, permasalahan pangan dan pertanian sepanjang tahun 2025 adalah pengalaman nyata. Sehingga, SPI merekomendasikan koreksi terhadap kebijakan agraria dan pangan nasional kepada pemerintah. Bagi SPI, masa depan pangan Indonesia hanya dapat dibangun dengan peran penting petani sebagai subjek pembangunan.

Rekomendasi SPI tersebut tidak boleh berhenti sebatas siaran pers, melainkan harus tersampaikan ke pemerintah dan berbagai *stakeholder* terkait. SPI sebagai bagian dari masyarakat sipil memiliki hak untuk berpartisipasi sebagai subjek pembangunan dalam pemerintahan. Selain itu, jika suara SPI didengar dapat meminimalisir konflik agraria yang membuat Indonesia di tahun 2024 menempati posisi tertinggi kasus konflik agraria diantara 6 negara Asia lainnya. Urgensi mengatasi gap permasalahan tersebut, maka partisipasi petani dan pemberdayaan kelembagaan pertanian menjadi aspek yang penting dalam program pembangunan khususnya pembangunan di pedesaan.

Dalam kerangka demokrasi dan pembangunan, partisipasi adalah kunci utama dan siapapun dapat berperan aktif. Peran partisipasi merupakan proses dimana seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk atau membangun kondisi kondusif (Elizabeth, 2019: 49). Selain itu, partisipasi juga dapat menjadi unsur keberhasilan suatu program pembangunan pertanian terlebih jika partisipasi aktif dilakukan langsung oleh petani; para pelaksana lapangan. Melihat urgensi partisipasi, literasi digital menjadi faktor yang penting untuk memperkuat partisipasi aktif kelompok tani. Mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang cepat dan merubah tatanan sosial masyarakat. Akses yang semakin terbuka dan cepat membuat partisipasi publik tidak terbatas pada ruang fisik, namun juga meluas ke ruang digital yang kini memiliki beragam *platform* atau media.

Pentingnya memanfaatkan teknologi digital telah disepakati dalam KTT Dunia Masyarakat Informasi (WSIS) yang memutuskan bahwa pernian elektronik menjadi prioritas (Telecommunication Union, 2020). Indonesia sebagai negara agraris tentu semakin memiliki tantangan untuk meningkatkan literasi digital, karena kebutuhan pemanfaatan teknologi yang harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien bagi kelompok tani. Selain memanfaatkan teknologi digital untuk kesejahteraan ekonomi petani, langkah ini juga untuk menciptakan informasi agar berfungsi sebagai pengetahuan bagi masyarakat sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dengan pengetahuan digital yang cakap.

Alt dan Raichel (2020) menjelaskan bahwa literasi digital meliputi kompetensi atau kemampuan dalam menemukan, memproses, memproduksi, dan mengkomunikasikan informasi. Selain itu, Alt dan Raichel juga mendefinisikan literasi digital sebagai bentuk kesadaran yang terwujud dalam sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat digital secara tepat. Sehingga, dengan kemampuan literasi digital memungkinkan seseorang mengakses, mengambil, dan menganalisis informasi dan berbagai bentuk komunikasi secara kritis dari berbagai alat atau media digital yang beragam. Petani yang banyak di lapangan mengelola lahan bukan berarti tidak mampu mendapat kapasitas pengetahuan literasi digital. Tahun 2022 Nichols dkk melakukan penelitian mengenai petani yang menunjukkan banyaknya petani memperlebar usahanya melalui pasar online.

Namun, bagi kelompok tani di Indonesia tidak hanya kebutuhan memperluas pemanfaatan pasar online, melainkan dibutuhkan kecakapan pemahaman yang baik terhadap perangkat keras, perangkat lunak dan berbagai ketrampilan mengakses platform atau aplikasi. Tidak hanya ketrampilan terhadap teknis teknologi digital bekerja, melainkan juga penting untuk memahami aspek etika digital, keamanan *cyber*, dan bagaimana memanfaatkan berbagai platform digital untuk lebih berpartisipasi aktif sebagai subjek pembangunan.

Jika literasi digital di kalangan petani berjalan dengan efektif dan efisien, para petani tidak hanya dapat memperoleh akses ke informasi pasar, pengetahuan baru mengenai teknik pertanian, dan berbagai kebutuhan peningkatan kapasitas produksi hasil tani. Selain itu, keuntungan ekonomi lainnya juga dapat memperluas jaringan bisnis. Keuntungan lainnya dalam aspek politik, aspirasi kelompok tani seperti yang diaspirasikan SPI Catur 2025 yang ingin mengoreksi kebijakan pemerintah dapat disampaikan secara efektif. Meskipun, dalam hal pemanfaatan teknologi digital sebagai ruang partisipasi publik ada tantangan yang sangat krusial yaitu misinformasi dan disinformasi. Maka, menyingkirkan tantangan-tantangan tersebutlah yang menjadi tujuan dari penguatan literasi digital pada kelompok SPI Kota Bogor.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani yang tergabung dalam SPI Kota Bogor adalah ketiadaan waktu dan kurangnya sumber daya manusia yang mampu menggunakan teknologi dalam kegiatan pertanian. Kelompok tani di Kota Bogor hanya terdapat 2 orang yang sudah aktif menggunakan teknologi digital. Namun, penggunaannya hanya untuk memasarkan produk tani melalui platform Whatsapp. Sementara secara organisasi yang semestinya bisa berjalan efisien sebagai lembaga medium partisipasi kelompok tani, masih tidak aktif atau tidak maksimal dalam memanfaatkan platform digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran awal pada kelompok tani yang tergabung dalam SPI Kota Bogor diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya petani di Bogor tentang pemanfaatan digital. Pemanfaatan digital yang diharapkan tidak hanya untuk menjalankan aktifitas perdagangan hasil tani, melainkan sebagai alat kampanye atau modal untuk mengakses ruang partisipasi publik yang lebih partisipatif.

METODE

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mendorong partisipasi publik dari kelompok tani, maka dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini kelompok tani (SPI) adalah subjek aktif dari partisipasi pengabdian. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 17 orang. Lokasi kegiatan bertempat di gedung aula pusat pendidikan dan pelatihan (PUSDIKLAT) serikat tani Indonesia, di desa Cijujung, Kec. Cibungbulang, Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan

dalam kegiatan pengabdian ini adalah edukatif dan partisipatif. Metode edukatif menggunakan metode ceramah yang memungkinkan narasumber menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta dalam waktu yang relatif singkat. Kemudian dilanjutkan dengan metode partisipatif dimana terdapat fasilitator yang memandu jalannya diskusi dan tanya jawab tidak terbatas antara peserta dengan narasumber. Dengan metode partisipatif ini, fasilitator juga menggali data dan menggali informasi mengenai berbagai permasalahan hingga perspektif dan tukar pengetahuan dengan petani mengenai kondisi di lapangan. Kedua pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan konteks kebutuhan mitra atau subjek.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah tahapan persiapan. Dalam tahapan ini koordinator kelompok pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra untuk melakukan pemetaan dan identifikasi kebutuhan. Kemudian setelah mendapatkan hasil pemetaan dan identifikasi kebutuhan awal, tahapan kedua adalah anggota kelompok menyusun materi mengenai literasi digital ditambah materi mengenai sejarah kebijakan pertanian di Indonesia. Tahap ketiga selanjutnya adalah pelaksanaan, dimana pada hari Sabtu, tanggal 18 Oktober dari pukul 08.00 hingga pukul 14.00 dilaksanakan penyampaian materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini terdapat 1 narasumber, 1 fasilitator, dan 1 moderator yang memastikan penyampaian materi dan diskusi berjalan efektif.

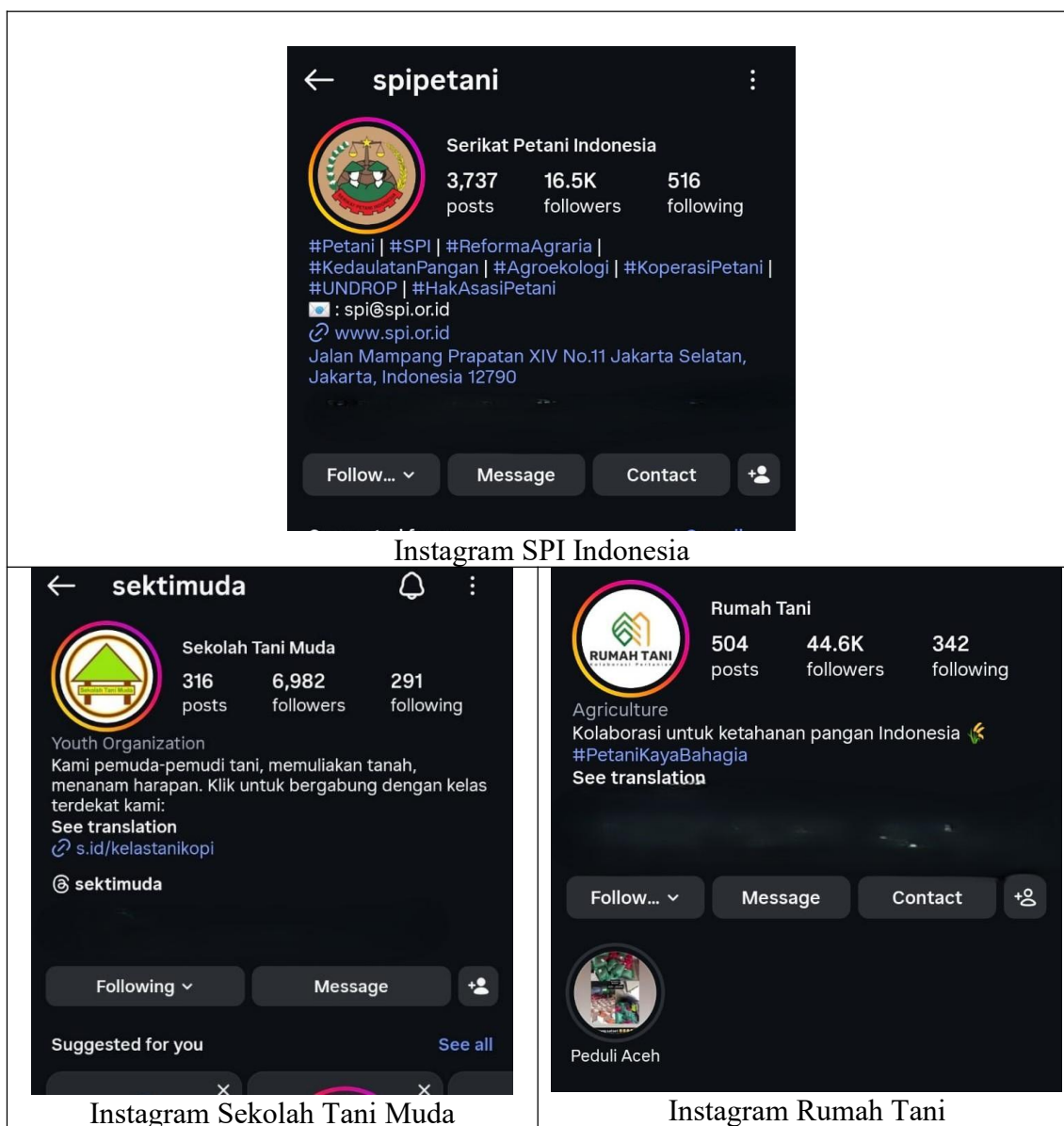
Tahap terakhir adalah evaluasi. Tahapam evaluasi dilakukan langsung setelah pelaksanaan bersamaan dengan penutupan kegiatan. Setelah materi dan diskusi berjalan, tahapan terakhir dari diskusi adalah peserta diminta memberikan umpan balik secara verbal untuk menilai pemahaman dan kebermanfaatan kegiatan. Selama proses dari tahap awal hingga tahap akhir ini adalah bagian dari metode pengumpulan data. Metode observasi yang berlangsung dari sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Kemudian data-data pendukung juga didapatkan melalui dokumentasi kegiatan dan notulensi yang berisi refleksi dan hasil diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen FISIP Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Jakarta. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab tri dharma perguruan tinggi yang wajib bagi dosen, namun juga untuk menambah wawasan dan menggali pengetahuan langsung pada masyarakat petani. Selain itu, agar masyarakat tani dalam hal ini melalui SPI diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penggunaan digital. Tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian terhadap kelompok SPI adalah sebagai berikut:

1. Ceramah dan Diskusi Partisipatif

Melalui metode ceramah dan diskusi partisipatif, tim telah berhasil memberikan pengetahuan melalui simulasi dan analisis media, serta pemahaman teknis mengenai keamanan digital dan pemanfaatan algoritma. Simulasi dan analisis media menggunakan metode diskusi dan membedah tiga akun sosial media yaitu akun SPI dengan dua akun sosial media kelompok tani lain sebagai pembanding yaitu akun @Sektimuda (Sekolah Tani Muda) dan @Rumah Tani. Perbandingan antar akun kelompok tani tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran dan menganalisis secara konkret mengenai berbagai variasi dan strategi dalam pengelolaan konten, pola komunikasi, dan interaksi dengan publik di ruang digital.



Gambar 1. tiga akun media sosial yang digunakan untuk salah satu materi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui simulasi dan analisis tersebut, peserta diajak untuk memahami bagaimana algoritma media sosial bekerja dalam mendistribusikan konten. Kenapa konten yang satu dengan konten yang lain yang muatan substansinya sama bisa mendapatkan *engagement* berbeda. Sehingga, bagaimana jenis konten, waktu dan konsistensi mengunggah konten, serta pola interaksi memengaruhi jangkauan pesan. Ketika menganalisis tiga akun tersebut yang salah satunya adalah akun dari SPI, membantu peserta memiliki kesadaran perbedaan pendekatan dalam komunikasi digital dari setiap kelompok atau komunitas tani.

Beberapa peserta melihat akun instagram SPI cenderung menggunakan akun instagramnya untuk menginformasikan terkait dengan kelembagaan SPI seperti informasi organisasi, isu-isu pertanian dan kebijakannya, sikap dan pernyataan organisasi. Peserta mampu mengidentifikasi bahwa *branding* akun instagram SPI jika dilihat oleh masyarakat umum pesannya sangat kental dengan politik atau aktivisme dari kelompok tani di Indonesia. Sehingga,

interaksi dengan audiens meskipun memiliki pengikut kisaran 16.500 masih bersifat terbatas.

Sementara itu, ketika menganalisis akun @sektimuda peserta mampu melihat pendekatan komunikasi digitalnya lebih edukatif dan naratif. Unggahan konten yang disajikan menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta visual yang menarik. Peserta mampu memahami bahwa dari namanya sekolah tani muda sangat sesuai dengan tampilan di akun instagramnya dan sasaran audiensnya spesifik pada generasi muda. Sektimuda banyak memanfaatkan akun instagramnya sebagai media pembelajaran dan pertukaran pengetahuan mengenai pertanian khususnya menarik generasi muda untuk tertarik dengan bertani.

Terakhir, akun @RumahTani mampu dipahami peserta sebagai media komunitas yang lebih mengabarkan praktik lapangan dan keseharian petani. Peserta mampu mengidentifikasi konten yang diunggah lebih banyak menampilkan aktivitas bertani, dan video proses produksi. Sehingga, bagi peserta unggahan di akun tersebut dapat memperkuat kedekatan emosional dengan audiens dan membangun kepercayaan untuk masyarakat luas.

Satu kesimpulan yang disimpulkan oleh para peserta ketika menganalisis ketiga akun tersebut dalam diskusinya adalah unggahan akan berpengaruh terhadap jangkauan pesan dan proses interaksi. Kesimpulan ini menjadi refleksi bagi anggota SPI, satu kutipan dari salah satu peserta yang sangat kuat adalah “ya, kita memang benar-benar harus belajar digital”. Ini menjadi temuan yang dapat digunakan menjadi satu metode atau strategi tersendiri khususnya ketika dalam menganalisis salah satu masalah dari petani adalah soal keberlanjutan generasi yang bersedia menjadi petani.

Salah satu permasalahan keberlanjutan generasi petani yang mulai minim menjadi salah satu temuan juga dalam kegiatan ini. Sehingga, ketika menarik ke materi literasi digital, peran media sosial dengan strategi pengelolaan yang tepat dapat menjangkau ke audiens yang lebih banyak. Sehingga, harapannya dengan jangkauan pengikut yang luas mampu memberikan pengetahuan bahwa pertanian tidak boleh berhenti. Selain itu, partisipasi publik petani juga dapat lebih kuat. Karena kesadaran bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi produk dan informasi kelembagaan SPI, melainkan dapat digunakan untuk menarik publik tertarik menjadi petani dan anggota SPI serta memperkuat partisipasi publik.



Gambar 2. Proses diskusi partisipatif
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Evaluasi Pelaksanaan

Mengingat keterbatasan waktu penyelenggaraan pengabdian ini, tim juga menginisiasi evaluasi kegiatan langsung secara partisipatif bersama peserta diakhir sesi sebelum penutupan kegiatan. Hal ini dilaksanakan masih dengan metode diskusi terbuka dan refleksi bersama mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta menyusun agenda tindak lanjut. Dalam proses evaluasi tersebut, peserta menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka selama mengikuti penyelenggaraan kegiatan ini.

Selain memperlihatkan adanya ketertarikan antara literasi digital dan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan media digital sebagai sarana strategis dalam meningkatkan *awareness* isu-isu pertanian ke ruang publik yang lebih luas. Pemahaman ini melebihi dari hal-hal teknis dalam pengelolaan sosial media sebagai salah satu ruang digital, melainkan lebih spesifik pada kesadaran terhadap fungsi media digital sebagai ruang komunikasi publik bagi petani.

Namun, terdapat satu catatan penting dalam evaluasi pelaksanaan pengabdian serta tindak lanjut ke depan ini yaitu terkait praktik agroekologi yang menjadi salah satu nilai dari SPI. Dengan nilai pertanian agroekologi, setelah mendapatkan pemahaman literasi digital, peserta dan tim menilai bahwa agroekologi dalam praktik pertanian SPI dapat disebarluaskan dengan lebih luas di masyarakat. Dengan catatan perlu strategi husus dalam mengemas kampanye mengenai metode agroekologi agar lebih relevan dan nilai-nilainya dapat diterima oleh publik serta pemerintah sebagai pembuat kebijakan pertanian.



Gambar 3: Foto bersama tim pengabdian FISIP UPN Veteran Jakarta bersama peserta dari SPI di lokasi kegiatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih belum dilaksanakan secara maksimal, namun sudah cukup memberikan manfaat langsung bagi peserta untuk penguatan pemahaman mengenai literasi digital. Kegiatan literasi ini dispesifikasikan pada pemanfaatan media digital seperti sosial media sebagai sarana partisipasi dan komunikasi publik. Melalui ceramah, praktik dan diskusi analisis sosial media dan juga evaluasi bersama, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai pengelolaan media digital yang lebih strategis, efektif, dan tetap aman bagi lembaga atau organisasi yang bersifat politik.

SPI sebagai organisasi tani yang bersifat politik disadari oleh peserta kegiatan perlu memanfaatkan dan berstrategi dalam menggunakan sosial media untuk meningkatkan partisipasi dan meningkatkan ketertarikan bagi masyarakat luas untuk mengikuti nilai-nilai pertanian SPI (agroekologi). Selain itu juga, peserta dapat memahami bahwa kampanye melalui media digital juga dapat menjadi alat strategis untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah khususnya mengenai isu-isu pertanian. Ke depan, baik dari tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat maupun anggota SPI akan melakukan upaya kegiatan bersama kembali sebagai kerangka pengabdian. Tindak lanjut setelah kegiatan ini adalah mengulik lebih detail kerangka keamanan dalam penggunaan media digital.

DAFTAR REFERENSI

- Petrus Atong. (2025). *Dinamika Konflik Agraria di Indonesia: Faktor Penyebab dan Dampaknya*. Fokus: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa.
- Dorit Alt, Nirit Raichel. (2020). Enhancing perceived digital literacy skills and creative self-concept through gamified learning environments: Insights from a longitudinal study. *International Journal of Educational Research*, 101, 101561.
- Elizabeth, R. (2019). Peningkatan partisipasi petani, pemberdayaan kelembagaan dan kearifan lokal mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 48–61.
- Fharaz, V. H., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2022). *Pengaruh literasi digital terhadap literasi e-*

- marketing pada petani. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 169–179.
- Model Pengembangan Literasi TIK Masyarakat Tani dan Nelayan. *Jurnal Pekommas*, 1(1), April, 2016: 101 - 110
- Iskandar, dkk. (2024). Peningkatan Literasi Digital di Kalangan Kelompok Tani di Kampung Pinangan Kabupaten Aceh Tengah. *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 03(01), 28-33.
- Lingkar Media. (2025). *Catahu 2025 SPI: Reforma Agraria dan Kedaulatan Pangan Masih Terpinggirkan*. <https://lingkarmedia.com/catahu-2025-spi-reforma-agraria-dan-kedaulatan-pangan-masih-terpinggirkan/>.
- Mongabay Indonesia. (2025). Hari Tani 2025: Kuasa Tanah Timpang, Konflik Agraria Terus Terjadi. <https://mongabay.co.id/2025/09/24/hari-tani-2025-kuasa-tanah-timpang-konflik-agraria-terus-terjadi/>.
- Obdudsman Republik Indonesia. (n.d). Selamat Hari Tani Nasional: Quo Vadis Layanan Publik Bagi Petani. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--selamat-hari-tani-nasional-quo-vadis-layanan-publik-bagi-petani>.
- Serikat Petani Indonesia. (n.d). Tentang kami: Organisasi. <https://spi.or.id/tentang-kami/organsasi/>.
- Telecommunication Union, International. 2020. Measuring Digital Development. Facts and Figures 2020. *ITU Publications*: 1–15.
- Tri Winarsih, dkk. (2022). Pelatihan Literasi Digital Sebagai Pembangkit UMKM Desa Jatirejo. *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3). 127-133.